BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan, baik itu dari segi pendekatan penelitian dan objek penelitian yaang akan diteliti. Diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Salaumuddin dalam (Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan Vol.2 No.1 September 2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Jiwa Agama Siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan". Dalam penelitiannya, berawal dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait banyaknya siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti terlambat kesekolah, bolos pada jam pelajaran dan masih ada yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya ibadah sholat dan juga kurangnya sikap sopan santun yang tuangkan pada guru tersebutlah yang menjadi alasan penelitian tersebut dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Salaumuddin menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis data statistik dan untuk memperoleh data peneliti tersebut dengan cara menyebarkan angket kepada siswa yang berjumlah sebanyak 36 orang yang menjadi sampel dalam penelitiaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Rahmawati dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ciawigebang*". Dilatar belakangi oleh fenomena banyaknya perilaku anak sekolah di SMP Negeri 1 Ciawigebang yang tidak sesuai dengan norma-norma islam. Hal ini bisa ditunjukan dari cara mereka berkomunikasi dengan teman seusianya maupun dengan yang lebih tua. Dan bahkan dalam pembahasannya cenderung membicarakan hal-hal yang tidak penting seperti film, sinetron, gosip dan bahkan membahas tentang film porno. Atas dasar itulah Diah Rahmawati meneliti tentang

judul tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Rahmati menggunakan pendekatan kuantitaf. teknik pengambilan sampel pada umummya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan Ayu Tri Subana dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Ponggok Blitar". Di latar belakangi oleh kegagalan dan kelemahan Pendidikan Agama Islam dalam hal praktik pendidikannya yang hanya memfokuskan pada aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. Dari sinilah, maka perlu adanya pendidikan agama islam yang mampu memberikan bimbingan secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif para siswa. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara berimbang. Itulah dasarnya mengapa ayu Tri subana melakukan penelitian dengan judul dan objek tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Abdul Razak, Fathul Jannah, Khairul Saleh, dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peerilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda", yang dilatar belakangi oleh sering terlambatnya para siswa-siswsi yang hadir disekolah, dan terdapat beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan gurunya ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Terkadang ada beberapa siswa juga yang ijin untuk tidak mengikuti pelajaran dengan berbagai alasan, serta kurangnya rasa saling tolong menolong antar siswa maupun dengan guru, itulah mengapa para peneliti diatas melakukan penelitian dengan judul tersebut di SMK Kesehatan Samarinda.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis rangkum diatas, ada beberapa persamaan dan perbedaan baik dari objek, lokasi, maupun pendekatan penelitian yang digunakan. Dari keempat penelitian diatas memiliki persemaan judul dengan peneliti yaitu "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa", dan untuk perbedaannya ada pada lokasi penelitian yang berada diluar jawa dan objek penelitian, diantaranya ada yang melakukan penelitian pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ada juga pada Siswa Menengah Pertama (SMP/MTS), dan untuk peneliti sendiri melakukan penelitian ini pada siswa MTS Muhammadiyah 08 Dau.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti	Perbedaan dengan penelitian ini	Persamaan dengan penelitian ini
1	**a. Nama Peneliti :** Salaunuddin **b. Judul :** Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Jiwa Agama Siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan	- Penelitian ini dilakukan di daerah Bengkulu Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Malang - Terdapat perbedaan pada variabel 2, penelitian Salaumuddin berperngaruh terhadap pemahaman jiwa agama siswa sedangkan penelitian ini berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa	- Sama sama meneliti terkait pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2	**a. Nama Peneliti :** Diah Rahmawati **b. Judul :** *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ciawigebang*	- Penelitian ini dilakukan didaerah Ciawigebang sedangkan peneliti melakukan penelitian ini didaerah Malang. - Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel 2, penelitian yang dilakukan oleh Diah Rahmawati beropengaruh terhadap perilaku sosial siswa sedangkan peneliti memfokuskan pada perilaku keagamaan siswa.	- Sama-sama meneliti tentang pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam - Pendekatan penelitian kuantitatif.

3	**a. Nama Peneliti :** Ayu Tri Subana **b. Judul :** Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Ponggok Blitar	- Penelitian ini dilakukan di Daerah Blitar dan peneliti melakukan penelitian di Daerah malang. - Perbedaan yang signifikan antara variabel penelitian ini, Ayu Tri Subana meneliti pengaruh terhadap perilaku siswa sedangkan peneliti tentang pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.	- Judul dan objek penelitian - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif

4	**Nama Peneliti :** Andi Abdul Razak, Fathul jannah, Khairul Saleh **Judul :** Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peerilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda	- Penelitian ini dilakukan di Daerah Samarinda sedangkan peneliti melakukan penelitian di Daerah Malang. - Perbedaan yang disignifikan antara variabel 2 yakni penelitian ini meneliti tentang pengaruh perilaku siswa sedangkan peneliti tentang pengaruh perilaku keagamaan siswa.	- Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif

B. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Karna siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidikan baik ketika para siswa itu disekolah maupun dilingkungan keluarganya sendiri.

Menurut (Oemar Hamalik 2010,),” belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukan dari berabagai bentuk seperti perubahan tingkah laku dan si kap, kebiasaan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut (Skinenner 1958), belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar disini adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.

Pembelajaran dalam hakikatnya yaitu suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses memberikan bimbingan bantuan kepada peserta didalam proses belajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung pada suatu lingkungan belajar. Secara nasional pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu proses belajar yang mana komponen satu dengan yang lain saling berkaitan, seperti pendidik, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai suatu hasil dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam teori pembelajaran dibicarakan tentang prinsip-prinsip yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah praktis di dalam pembelajaran dan bagaimana menyelesaikan masalah yang terdapat. Dalam pembelajaran sehari-hari. Teori pembelajaran tidak saja

berbicara tentang bagaimana manusia belajar, tetapi juga mempertimbangkan hal-hal lain yang memperngaruhi manusia secara psikologis, biografis, antropologis dan sosiologis. Tekanan utama teori ini adalah prosedur yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu: bahwa kejadiankejadian di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun tiap-tiap hasil belajar terdapat kejadian khusus untuk dapat terbentuk.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi yang edukatif antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya terjadi begitu saja, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik, dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan. Pane menjelaskan dengan mengutip dari Trianto bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya, dengan magsut agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara peserta didik dan pendidik, dan diantara keduanya terjadilah interaksi serta komunikasi yang searah menuju kepada target yang dicapai.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dalam bahasa arab berasal dari kata "tarbiyah" dengan kata kerja "Rabba". Pendidikan agama islam dalam bahasa arab adalah tarbiyah islamiyah, sedangkan pendidikan Agama Islam dalam pengertian istilah adalah pembentukan kepribadian muslim. Menurut Theodore Mayer Greene yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2004, h. 6), adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Pendidikan dalam arti sempit menurut Lodge adalah pendidikan disekolah, jadi pendidikan adalah "pendidikan formal". Sedangkan menurut Munardji bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia.

Menurut (Charles E. Silberman Sagala, 2011, h. 5), pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karna pengajaran hanya menitik beratkan pada usaha pengembangan seluruh intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakn pendidikan.

Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadapat anak didik agar nantinya setelah selasai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, mengahayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak. Berkaitan dengan pendidikan, maka islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai keliang kubur, yang artinya bahwa sejak anak dalam kandunngan sikap ibu,

amal perbuatannya akan sangat mempengaruhi anak yang dikandungnya dan setalh lahir ibulah yang pertama mendidiknya, mengajarinya berbicara, bersikap sopan santun baik.

Peneliti mencoba mengambil beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli, diantaranya adalah menurut (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005, h. 130), yang mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memeahami, mengahayati, hingga mengimami ajaran agama isalam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agam lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut (Zakiyah Derajat, Patoni, 2004, h. 15) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh kemudian mengahayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut (Tayar Yusuf (Ibid, h. 8), Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut (Nazarudin (2001, h. 75-76), Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, mengahayati dana mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Menurut (Achmad Patoni (2004) Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar mereka hidup sesuai

dengan ajaran agama islam sehingga terjalin kebahagian dunia dan akhirat.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, mengahayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama islam. Pengaruh pembelajaran atas pengajaran sering menguntungkan dan biasanya mudah untuk diamati. Namun pendidikan agama di sekolah umum hanya merupakan suatu bidang studi yang dalam beberapa kasus peranannya tidak selalu termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi belajar bagi seorang peserta didik misalnya dalam ujian akhir nasional pendidikan agama islam tidak termasuk sebagai syarat kelulusan.

Dari beberapa pengertian oleh beberapa ahli diatas dapat kita temukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu:

a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam artian ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengahyatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.

c. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
d. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalamanan ajaran agama islam dari peserat didik yang diamping untuk membentuk kesalehan atau kualtas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Dasar pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan. Karena masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Jadi yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan dasar pendidikan agama islam merupakan landasan atau fondasi tempat berpijak dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan.

Fungsi dari dasar pendidikan agama islam adalah seperti fondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan sehingga dengan demikian usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan. Landasan itu sendiri terdiri dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al maslahah, al mursalah, istihsan, qiyas dan lain sebagainya.

3. Tujuan dan Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan peserat didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasioanl sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 3 Bab II UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dari tujuan diatas dapat diambil kedalam beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya yaitu:

a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam
b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik
c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam.
d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mampu mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehdiuapan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan beberapa keterangan diatas, bisa kita simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama. Pendidikan agama islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam islam secara keseluruhan, mengahayati makna dan magsut serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga mampu mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak. Berkaitan dengan pendidikan, maka islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari dalam kandungan sampai keliang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan, semua perilaku dari ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang anaknya kelak.

4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan. Karna masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga dan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Jadi yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan dasar pendidikan agama islam merupakan landasan atau fondasi tempat berpijak dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan.

Fungsi dari dasar atau landasan pendidikan agama islam adalah seperti fondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan, sehingga dengan demikian usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan.

Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al maslahah, al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini (1983) dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1. Dasar Yuridis/Hukum

   Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis ini terdiri dari tiga macam, diantaranya adalah

   a. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, yaitu pada sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa"
   b. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2.
   c. Dasar Operational, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR 1978. Ketetpan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap.MPR No. II/MPR/1998 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis besar haluan negaara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Segi Religius

Yang dimagsud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran islam, pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya.

3. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagaianggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

5. Perilaku Keagamaan

Perilaku dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu reaksi atau tanggapan yang dilakukan oleh individu terhadap rangsangan atau perilaku. Perilaku (KBBI Online, 2020), Gibson mendefinisikan bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang dikerjakan seseorang. Perilaku dapat diartikan sebagai segala aktivitas manusia yang berupa reaksi atau rangsangan yang terbentuk melalui intensitas pengaruh dalam lingkungan tempat seorang berada. Perilaku dapat berupa tindakan seseorang dalam melakukan segala perbuatan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di sekelilingnya atau lingkungannya. Menurut (Ramayulis 2006), perilaku keagamaan merupakan segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.

Pengertian perilaku mempunyai arti yang sangat kompleks dan tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, bergerak, berlari dan lain sebagainya, akan tetapi juga

membahasa macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Perilaku menurut kamus ilmiah populer adalah tindakan, perbuatan, sikap.

Menurut (Bimo Walgito ,2003), perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respons-respons eksternal.

Menurut (Soekidjo Notoatmodjo (2003), perilaku adalah totalitas dari pengahayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang.

Perilaku keagamaan merupakan tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan ajaran agama yang dianutnya berupa segala aktivitas yang berkaitan dengan ibadah seseorang (Suprayitno & Wahyudi, 2020), Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan segala perilaku manusia yang di dasarkan atas dasar kepercayaan yang sudah dianut serta kewajiban yang mutlak untuk dilakukan berkaitan dengan agamanya. Perilaku dalam beragama mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami ajaran agama yang di anutnya dan bisa dilihat dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan perilaku keagamaan, (Muhammad Alim ,2006) mengklasifikasikan indikator perilaku keagamaan seseorang antara lain, komitmen seseorang terhadap perintah dan larangan agama, kemampuan untuk mengetahui ajaran serta kitab suci agamanya, serta mampu menggunakan pendekatan agama dalam menentukan ide. Perilaku keagamaan seseorang juga mencakup tiga hal, perilaku yang berkaitan dengan Allah SWT berupa ajakan untuk menjalankan syariat dalam kategori ibadah,

perilaku yang berkaitan dengan sesama manusia berupa perintah untuk bersosialisasi antar sesama manusia serta perilaku yang berkaitan dengan alam berupa ajaran untuk memelihara dan mencintai lingkungan (Daud Ali, 2005).

6. Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

Perilaku yang dilakukan oleh seseorang tentunya tidak terjadi dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seorang individu melakukan reaksi atas sesuatu yang mempengaruhinya.

Berkaitan dengan perilaku keagamaan seseorang, Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi perkembangan anak & remaja menyatakan bahwa secara garis besar perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

a. Faktor Internal Faktor internal yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang yaitu fitrah atau pembawaan. Setiap manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Faktor pembawaan dalam hal ini dapat dikaitkan dengan akal dan bakat yang ada dalam diri seseorang sebagai bentuk pembawaan dalam dirinya sejak lahir (Yusuf LN, 2014).
b. Faktor Eksternal
c. Lingkungan Keluarga Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dalam mengembangkan kepribadian anak lingkungan keluarga disebut sebagai tempat yang paling dominan. Orang tua memiliki peran sentral dalam mengembangkan perilaku beragama anak. Orang tua diharapkan mampu memelihara hubungan yang harmonis di dalam anggota keluarga. Hendaknya orang tua membimbing, mengajari dan membiasakan ajaran agama kepada anaknya seperti salat,

berwudlu, membaca al quran, dzikir dan membiasakan untuk berperilaku terpuji sehingga akan tercipta ketentraman dan kedamaian di dalam lingkungan keluarga (Yusuf LN, 2014). Teori ini juga diperkuat oleh Teori Religious Behaviour yang menjelaskan bahwa perilaku keagamaan seseorang dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh faktor Sosialisasi Keagamaan, dalam sosialisasi keagamaan terdapat tiga faktor yang menjadi agen sosialisasi, antara lain keluarga, institusi keagamaan dan rekan sejawat. Keluarga menjadi agen utama dalam sosialisasi agama. Dalam keluarga orang tua berperan besar terhadap perilaku keagamaan anak. Sementara itu institusi keagamaan dan rekan sejawat menjadi agen sekunder dalam sosialisasi keagamaan (Hamid et al., 2018). Menurut Syamsu Yusuf (2014) bahwa keluarga khususnya orang tua menjadi fungsi sosialisasi bagi anaknya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan anak untuk dapat berperilaku baik di lingkungannya dengan menaati peraturan, bersikap toleran serta mampu bertanggung jawab serta bersikap matang dalam menghadapi kehidupan. Keluarga juga menjadi fungsi religius bagi anak anaknya. Keluarga berperan untuk menanamkan nilai nilai agama kepada anak agar memiliki pedoman hidup yang benar. Fungsi religius ini mengharuskan agar orang tua sebagai pemimpin keluarga mempunyai kewajiban untuk mengajar, membimbing serta membiasakan anggota keluarganya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. (Jalaluddin 2012) menjelaskan bahwa keluarga merupakan faktor eksternal dalam mempengaruhi keagamaan seseorang. beliau mengadopsi konsep Father Image yang menyatakan “ Bahwa perkembangan

jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya, jika bapak menunjukkan tingkah laku baik maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak" Gilbert Highest dalam (Jalaluddin, 2012) menambahkan bahwa, kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Memberi teladan kepada anak berupa pengaruh yang positif merupakan pemberian dan warisan yang utama dari orang tua terhadap anak-anaknya sehingga perilaku positif yang contohkan oleh orang tua terhadap anak mampu memberikan sikap teladan yang bisa ditiru oleh anak. Jalaluddin juga menyatakan bahwa pendidikan agama islam dapat berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja. Peserta didik yang memiliki pendalaman serta pemahaman agama yang baik dengan kata lain memiliki religiusitas yang tinggi, akan berhati-hati dalam berpikir, berucap, dan bertingkah laku. Sehingga dapat meminimalisir perilaku-perilaku khususnya berkaitan dengan keagamaan yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

d. Lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Sekolah merupakan pendidikan formal yang memiliki program yang terstruktur guna melaksanakan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa agar dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru menjadi agen sentral untuk mengembangkan serta membina siswa dengan cara megembangkan wawasan keilmuan dan pembiasaan dalam

mengamalkan ibadah atau akhlaq yang terpuji terkait dengan ajaran agama. Selain itu, para stakeholder di lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, staf serta sarana prasarana ibadah yang memadai juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa (Yusuf LN, 2014).

e. Lingkungan Masyarakat Lingkungan masyarakat disini merupakan situasi kondisi sosial yang secara potensial berpengaruh kepada perkembangan keagamaan anak. Di lingkungan masyarakat seorang indivisu tentunya berkomunikasi dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila kelompok sosial yang ada di masyarakat menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai nilai positif dalam agama maka seseorang cenderung mengikuti dan memiliki perilaku yang baik. Namun apabila kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat menampilkan perilaku yang kurang baik, maka seorang individu akan cenderung mengikuti perilaku tersebut (Yusuf LN, 2014).

7. Aspek-aspek perilaku

Telah dijelaskan diatas bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motf tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal-hal ini dalam beberapa teori yag dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah:

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu

disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori Dorongan (Drive Theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandnagan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berprilaku.

c. Teori insentif (Insentive Theory)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkab karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berprilaku.

d. Teori atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (moti, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya.

8. Bentuk-bentuk perilaku siswa

a. Perilaku keagamaan

Agama merupakan bagian yang cukup pentinga dalam jiwa siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja, sehingga mereka tidak akan melakukan hal-

hal yang merugikan masyarakat atau bahwkan bertentangan dengan norma-norma agama.

(Muhammad Alim ,2006) mengklasifikasikan indikator perilaku keagamaan seseorang antara lain, komitmen seseorang terhadap perintah dan larangan agama, kemampuan untuk mengetahui ajaran serta kitab suci agamanya, serta mampu menggunakan pendekatan agama dalam menentukan ide. Perilaku keagamaan seseorang juga mencakup tiga hal, perilaku yang berkaitan dengan Allah SWT berupa ajakan untuk menjalankan syariat dalam kategori ibadah, perilaku yang berkaitan dengan sesama manusia berupa perintah untuk bersosiaisasi antar sesama manusia serta perilaku yang berkaitan dengan alam berupa ajaran untuk memelihara dan mencintai lingkungan (Daud Ali, 2005).

Disisi lain tidak adanya moral atau agama seingkali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa dikalangan masyarakat. Abu Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektif) dan disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitif) dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi konatif) pada saat tertentu, seseorang setidaknya pasti mengalami, mempercayai dan bahkan meyakini tanpa keraguan bahwa diluar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.

b. Perilaku sosial

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai mahluk sosial. Namun untuk mewujudkan potensi tersebut iya harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Dalam perkembangan sosial yang terjadi, interaksi sosial yaitu hubungan antar individu satu dengan individu yang lain atau bahkan sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling berkorelasi. Menurut Bruno, perkembangan sosial merupakan proses pembetukan social-self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Oleh karena itu kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan sesuatu yang alami bagi manusai dan minat sosial adalah perekat kehdiupan sosial.

Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogyanya dia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

c. Perilaku Moralitas

Dalam Psikologi pendidikan, (Abin Syamsudin, 1996), menjelaskan bahwa secara individu menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang dalam melakukannya.

Dengan begitu siswa bisa memilih dan memilah mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut untuk ditinggalkan. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya yang mana mungkin ia mendapatkan larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan. Kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan dari perbuatan yang dilakukan.

d. Perilaku untuk diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri bararti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Perilaku terhadapat dirinya sendiri anatara lain:

1. Menjaga diri dan jiwa agar tidak terlempar dalam kehinaan dan dalam jurang kenistaan. Sebaliknya, berusaha sekuat kemampuan untuk mengangkat harga diri, nama baik, kesucian pribadi dn kehormatan.
2. Berupaya dan berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji, jujur, terpercaya, adil, rendah hati, bersyukur atas nikmat yang ada.
3. Berusaha dan berlatif untuk meninggalkan dan menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti: berdusta, khianat, pendendam, adu domba, mencari-cari kesalahan.

e. Perilaku intelegensi

Menurut Pieget sebagaimana yang dikutip (Abin Syamsudin) yang menyatan bahwa proses perkembangan fungsi-fungsi perilaku kognitif berlangsung mengikuti suatu sitem atau prinsip mencari keseimbangan dengan menggunakan dua cara atau teknik yaitu assimilitation dan accomodation. Teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir yang telah dimilikinya. Adapun teknik akomodasi yang yang digunakan apabila individu memandang bahwa obyek-obyek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya sehingga harus ia mengubah cognitive structurenya.

Dari keteraangan yang dijelaskan diatas bahwa perilaku intelegensi merupakan perilaku seorang/individu untuk berusaha memahami lingkungannya. Dari beberapa bentuk perilaku diatas, penulis hanya akan membahas tentang perilaku keagamaan, perilaku sosial dan perilaku terhadap diri sendiri

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

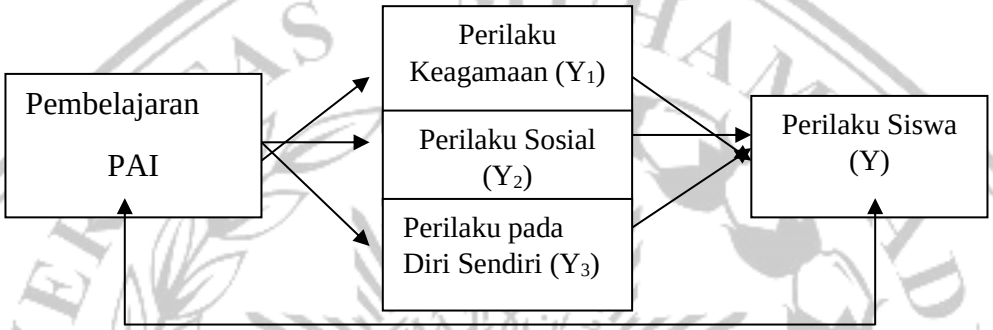

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat 2 hipotesis yang masing-masing nantinya akan dibuktikan kebenarannya, diantaranya adalah:

1. Hipotesis Nihil (Ho)

   Tidak terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Dau.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Dau.